BAB III
PEMAKSAAN PERJODOHAN SEBAGAI ALASAN PERCERAIAN

A. Pemaksaan perjodohan sebagai alasan perceraian

Tradisi perjodohan yang membudaya di masayarakat Murbatoh, sekaligus kecenderungan adanya pemaksaan dalam proses perjodohan tersebut sudah menjadi suatu hal yang lumrah di lakukan, baik pada pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa tokoh narasumber yang ada di masyarakat tersebut, yakni:

Salah seorang tokoh masyarakat di Kec. Banyuates, KH. Zainal Abidin Muntaha mengatakan bahwa :

> "...,perjodohan itu kan tidak dilarang oleh agama, bahkan menurut saya dianjurkan. Karena, saya pribadi sebagai tokoh masyarakat tidak memaksakan kehendak saya untuk menikahkan atau mengawinkan anak orang. Umumnya, masyarakat bertanya kepada saya dan meminta saya untuk mencarikan anak-anak mereka jodoh...gitu *kan*, saya sebagai orang yang diangap 'alim oleh masyarakat harus memberikan jawabanya. Kadang saya setujui, kadang saya tidak terima. Karena itu hak mereka kan menjodohkan anaknya. Saya Cuma membantu selama itu bisa. Di dalam pandangan saya sah-sah saja. Kan ini demi kebaikan besama. Keterpaksaan itu biasanya dirasakan oleh pihak anak dan mayoritas perempuan. Karena ini menyangkut tradisi dan adat yang berkembang di madura umumnya. Mereka dijodohkan karena orang tuanya hawatir anaknya salah milih nantinya..."[58]

Adapun pendapat lainnya, peneliti dapatkan dari Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Banyuates Kab. Sampang. Drs. Abd. Azis. Dia mengatakan bahwa :

> "pemaksaan perjodohan itu berawal dari budaya saling menjodohkan anaknya. Disini sudah ada budaya perjodohan sejak lama dan turun

[58] Wawancara dengan KH> Zainal Abidin Muntaha Pada 29 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> temurun. Tapi kan begini, karena ini sudah menjadi budaya, makanya ada orang baik itu laki-laki atau perempuan bisa menerima proses perjodohan ini. Tapi, ada juga yang menolaknya. Bagi yang menolak ada dua kejadian yang bisa dijelaskan. *Pertama*, menolak dalam proses perjodohannya kemudian orang tua mereka memaksakan kehendaknya. *Kedua*, anak tersebut menolak dan orang tuanya juga mengiyakan. Akibatnya proses perjodohan ini tidak dilanjutkan pada jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Kalau secara keseluruhan saya merasa bahwa perjodohan itu budaya yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat makanya kebanyakan anak-anaknya menerima semua. Paling-paling, hanya ada dua atau tidak kasus saja di masyarakat sini yang anaknya menolak untuk dijodohkan".[59]

Cerita nyata diungkapkan oleh Mahbub, dia mengaku, selama merantau ke tanah jawa untuk mencari ilmu, tidak dinyana orang tuanya mencarikan calon pendamping hidupnya di pondok pesantren di tempat dia mengaji dulu sejak kecil. Setelah dia pulang ke desanya, dia diminta untuk menghadap Bu Nyai pengasuh pondok pesantrenya. Kemudian, pasca beberapa hari, dia dipangil kembali untuk dijodohkan dengan salah seorang santriwati bernama, Yana. Dia pun tidak bisa menolak. Dia menuturkan:

> "...*pertama-pertama*, saya merasa ada benarnya juga orang tua mencarikan saya calon isteri. Karena saya sendiri belum punya pasangan dan pandangan siapa yang akan menjadi pendamping saya. *Kedua*, disini tradisinya begitu. Saya tidak bisa menolak. *Ketiga*, ada keinginan untuk selalu *ta'dhim* kepada orang tua dan guru. Itu kenapa saya tidak banyak berfikir apakah sang perempuan mau atau tidak kepada saya. Bagaimana selanjutnya, dan lainnya. Jadi, saya terima-terima saja semuanya. Saya dijodohkan."[60]

Mahbub melanjutkan bahwa selama kurun waktu perjodohan di pondok pesantren tersebut, Mahbub tidak diperbolehkan menemui sang calon. Pasalnya, menurut dia, meski sudah dijodohkan, dia dilarang menemui si calon perempuan karena bukan muhrimnya. Sehingga, hubungan yang diikat

[59] Wawancara dengan Kepala KUA Kec. Banyuates Kab. Sampang Pada 31 Desember 2014
[60] Wawancara dengan Mahbub Pada 27 desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui perjodohan tersebut baik-baik saja. Tidak ada benalu atau batu hambatan yang bisa menggagalkan bahtera rumah tangga yang akan dibinanya nanti.

Berbeda dengan Mahbub, Yana menuturkan kepada peniliti, bahwa dirinya diberi tahu oleh Bu Nyai di pondok pesantren tersebut, pasca sudah adanya kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak di hadapan Bu Nyai. Yani juga menyebut bahwa sementara hatinya masih bisa pasrah menerima perjodohan ini. Dia juga masih belum tahu menahu tentang sosok Mahbub yang diceritakan oleh Bu Nyai kepada dirinya. Yana, kala itu, sebagaimana penuturanya kepada peneliti, mengatakan dalam hatinya; *"Kalau seandainya dia baik pada saya. Mau menerima saya apa adanya. Dan lainnya lah. Saya siap menerima. Tapi, kalau nantinya ada apa-apa. Saya tidak mau menerima keadaan ini."*[61]

Meski sama-sama tidak tahu satu antara keduanya, mereka berusaha untuk terus melanjutkan hubungan tersebut. Pertemuan pertama mereka adalah di saat liburan pondok pesantren. Menurut Mahbub dirinya mengajak bertemu Yana di suatu tempat. Singkat cerita, kesan kerenggangan antara keduanya mulai terasa. Tapi, demi menjaga kehormatan keluarga masing-masing mereka tetap menutup rapat-rapat pertemuan tidak berkesan tersebut. Yana mengatakan pada penulis:

> "pada pertemuan pertama saya mikir kalau nantinya akan menggembirakan. Rupanya, Mahbub yang diceritakan oleh bu nyai itu tidak seperti bayangan saya. Akhirnya, saya mulai merasa ada penolakan di dalam diri ini terhadap Mahbub. Tapi, perjodohan ini

[61]Wawancara dengan Yana pada 26 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sudah terjalin. Sesekali saya sempat protes kepada keluarga. Bagaimana kalau perjodohan ini dibatalkan. Tapi keluarga saya masih tetap pada pendiriannya. Kata mereka waktu itu *kadung la jeuh* (sudah terlalu jauh, *pen*). Waktu saya bilang itu, pernikahan saya memang sudah dalam hitungan bulan ke depan. Orang tua sudah bicara kemana-mana. Ke tetangga, saudara, dan semuanya. Akhirnya, saya hanya bisa diam dulu...Kedua kalinya, saya bilang ke Mahbub. Saya bilang ke dia agar perjodohan ini dibatalkan saja. Mahbub malah bilang ke saya kalau dia tidak mau dibatalkan. Dia mengaku sudah menerima saya. Padahal, waktu bertemu pertama, dia juga bilang tidak suka saya...akhirnya, saya bilang lagi ke orang tua. Alasan orang tua saya juga sama dengan yang dulu. Dia tidak mau menanggung malu...Belum lagi, orang tua saya pernah bilanh kepada saya, saya akan kualat karena melanggar keinginan orang tua dan kiai saya. Dia mengatakan kalau ini harus saya lalui, sampai pada pernikahan."[62]

Fenomena perjodohan kedua ini cukup berbeda dengan apa yang terjadi pada Mahbub dan Yana. Sulthan dan Misriyah, adalah dua pasangan yang dijodohkan oleh orang tuanya semenjak keduanya masih kecil. Kedua orang tuanya yang memang berteman akrab. Kedua orang mereka mengikat janji bersama, jika suatu saat nanti, memiliki anak akan dijodohkan. Sulthan menceritakan proses perjodohan tersebut pada penulis sebagai berikut:

> "…Awalnya semua berawal dari orang tua kami. Kami sendiri tidak tahu menahu sama sekali terkait bakal dijodohkan. Saya waktu itu sudah punya pacar, begitu juga dengan isteri saya, dia juga punya pacar. Makanya, kami tidak begitu lama menikah. Konflik yang terjadi dimulai disaat ada pertemuan keluarga di rumah saya. Saya tidak mau dijodohkan dengan isteri saya itu. Tapi, orang tua memaksa. Dia mengatakan bahwa kalau orang tua isteri saya banyak membantu kehidpan orang tua saya. Jadinya, saya tidak bisa mengelak lagi. Makanya, saya akhirnya mau dijodohkan. Saya sempat berfikir dulu, ini masih perjodohan, belum menikah, lambat laun akan gagal. Tapi, ramalan saya salah. Kedua orang tua kami sangat kuat memegang janjinya. Akhirnya, saya pun harus menikah dengan keterpaksaan…[63]

[62] Wawancara dengan Yana pada 26 Desember 2014
[63] Wawancara dengan Sulthan pada 27 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misriyah juga mengatakan hal yang sama. Meski dia sudah menolak berkali-kali untuk dijodohkan dengan Sulthan, dia tetap tidak bisa. Alasanya, hampir sama dengan kasus Maya. Orang tua Sulthon sudah meminang Sri-sapaan akrab dia, jauh-jauh hari. Andaikata tidak ada proses perjodohan mungkin pernikahannya tidak akan pernah terjadi.

Kasus terakhir, sebagaimana yang peneliti sebutkan di dalam proposal adalah, Kurdi dan Mutiah. Keduanya dijodohkan oleh orang tuanya semenjak mereka sudah dewasa. Tidak ada orang ketiga dan perantara yang menghubungan keduanya. Perjodohan mereka terjadi secara normal. Kurdi bersama orang tuanya meminang ke rumah Tia-sapaan akrab Mutiah. Awalnya, sebagaimana yang diceritakan Mutiah, dia menerima dengan senang hati proses perjodohan ini. Dia melihat teman-teman yang dijodohkan oleh orang tuanya terlihat biasa-biasa saja tidak ada konflik yang terjadi di dalam rumah tangga mereka. Namun, pasca proses perjodohan itu, konflik malah terjadi antara dirinya dan Kurdi. Dia sempat melihat Kurdi berjalan dengan seorang perempuan lain. Akhirnya, Mutiah memutuskan untuk memutus perjodohan ini. Mutiah menceritakan kepada penulis :

> "…awalnya tidak ada pemaksaan dalam proses perjodohan saya. Semuanya berjalan layaknya perjodohan yang ada di dalam masyarakat. Disini ada proses *abhekalan* (perjodohan, *pen).* Meskipun sudah diikat, tapi yang laki-laki tidak diperbolehkan untuk bertemu perempuan seperti yang terjadi pada suami isteri. Masih ada pembatasnya. Makanya, waktu itu, saya jarang-jarang ketemu dia. Setelah lama tidak ketemu saya melihat dia ada di pasar bersama seorang perempuan lain. Akhirnya, saya memergoki dia di pasar. Dia mengelak kalau itu pacarnya. Terus setelah itu saya bilang pada orang tua saya kalau Kurdi selingkuh. Orang tua saya tidak mau tahu. Perjodohan harus diteruskan. Orang tua saya tidak mau menanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> malu. Terus, saya diam saja. Dan kemudian, sampai pada pernikahan. Dengan hati yang tidak terima diperlakukan seperti ini.[64]

Selain pada persoalan perjodohan yang dialami oleh orang-orang yang sudah peneliti tentukan sebagai subjek penelitian ini, penulis juga ingin menggali kecenderungan umum yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Peneliti menanyakan secara sosiologis kepada Ketua Kantor Urusan Agama Banyuates tentang alasan orang tua menikahkan anak-anaknya.

> "…Kalau dalam pandangan saya pribadi, selain karena urusan kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat. Ada tiga alasan penting juga yang perlu dipikirkan bersama. Orang tua yang memaksakan perjodohan ini karena melihat anaknya tidak bisa mandiri selanjutnya. Dia harus tetap dalam tuntutan orang tua, bahkan hingga pada proses pernikahan mereka. *kedua,* kalau mau melihat proses pemaksaan perjodohan dengan seksama. Ini bisa dilihat bagaimana seorang kiai menjodohkan putera-puterinya sesama anak kiai. Ini menandakan bahwa secara stratafikasi sosial juga ada contoh atau tauladan yang diberikan oleh tokoh masyarakat. *Ketiga,* alasan pribadi orang tua yang sudah menggadang-gadang masa depan anaknya. Kita bisa melihat disini ada orang tua yang melarang anak petani untuk menikahi anak pejabat. Terus malah ditunangkan dengan orang yang sederajat. Inilah faktor-faktor penting yang menentukan bagaimana seorang anak bisa menentukan keinginannya sendiri. Meskipun *mas,* saya juga perlu akui bahwa ada keterbelakangan proses pendidikan yang ada disini. Kalau disini sampean melihat anak-anak yang dikuliahkan, kalau tidak karena terpaksa, mereka tidak dijodohkan oleh orang tuanya. Jadi, pendidikan juga mempengaruhi mengapa seorang anakn dijodohkan oleh orang tuanya.[65]

Pandangan senada diungkapkan oleh KH. Zainal Abidin Muntaha, dia menegaskan bahwa orang tua yang menjodohkan anaknya karena banyak faktor; *pertama,* menurut dia, orang tua merasa memiliki hak menentukan masa depan anaknya. *Kedua,* orang tua berkeyakinan, melalui alasan

---

[64] Wawancara dengan mutiah pada 29 Desember 2014
[65] Wawancara dengan Kepala KUA Pada 31 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman hidup mereka, bisa memberikan kehidupan yang lebih baik dengan melihat sisi agama, ekonomi, dan sosialnya. *Ketiga,* faktor pendidikan masyarakat yang dikonstruk oleh keyakinan keagamaan yang kuat. Agama mengajarkan bahwa orang tua diwajibkan untuk memberikan garis-garis tentang calon terbaik bagi anaknya. *Keempat,* memang karena orang tua itu melihat tradisi dan kebudayaan yang terjadi di sekitarnya.[66]

Isu lain yang peneliti ingin ungkap, sesuai dengan instrumentasi yang sudah peneliti tentukan sebelumnya, yakni membandingkan nilai positif dan negatif dari proses pemaksaan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua, kiai, atau bahkan pihak-pihak lainnya. Dalam konteks ini, pertanyaan ini peneliti tujukan kepada dua tokoh masyarakat Desa Murbatah Kec. Banyuates yang memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman terbaik bagi seluruh masyarakat yang ada. Pandangan KH. Zainal Abidin Muntaha yang tuturkan kepada peneliti adalah sebagai berikut:

> "*pertama-tama,* saya ingin menegaskan kembali kepada anda kenapa harus ada perjodohan. *Pertama,* karena agama menggariskan bahwa setiap orang yang mau menikah harus dinilai terlebih dahulu latar belakang, kesholehan agama, dan lain sebagainya. *Nah,* kecenderungan anak muda sekarang itu lebih mendahulukan nafsunya dibandingkan akal sehat mereka. Maka dari itu, orang tua pasti ingin mencarikan calon terbaik bagi anaknya. Itu satu. *Kedua,* orang tua mana yang ingin anaknya terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan nantinya. Tidak ada. Semuanya ingin bahagia. Oleh karena itu, dampak positif dari proses perjodohan adalah seseorang bisa lebih terjamin kehidupan kedepannya. Dia bisa mempelajari apa yang sudah dijalani oleh orang tua mereka masing-masing. Biasanya, orang tua yang ingin menjodohkan anaknya, dulunya, juga dijodohkan oleh orang tuanya. Dampak negatifnya memang ada, seperti nanti anak tersebut masih bergantung pada orang tua, atau tidak kompak dengan

[66] Dirangkum dari wawancara penulis dengan KH. Zainal Abidin Muntaha. Pada 30 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sang suami dalam menjalani bahtera rumah tangga. Mungkin itu saja, meskipun, disini banyak yang dijodohkan dan awal rumah tangganya tidak baik di kemudian hari dia juga bahagia dengan suaminya."[67]

Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Banyuates menyebut bahwa nilai positif dan negatif proses perjodohan yang berkembangan sebagai budaya masyarakat ini cukup berimbang. Artinya, menurut dia, ada sisi positif dan ada negatifnya juga, yang keduanya sangat bergantung kepada bagaimana kedua mempelai bisa memaknainya dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Dalam konteks ini dia mengatakan bahwa:

> "…sebenarnya mas, perjodohan di sini sangat lumrah, dan bisa dikatakan lumrah sekali. Hanya saja, ada beberapa kasus yang mengindikasikan bahwa proses perjodohan ini cenderung dipaksakan. Jika dinilai ini berimbang. Mau dikatakan tidak baik, ada rumah tangga yang merupakan hasil perjodohan tapi bisa awet sampai sekarang. Ada yang mengalami masalah dalam rumah tangganya. Sisi positifnya mungkin ya, menurut saya, dengan perjodohan ini laki-laki dan mempelai itu bisa saling memahami satu sama lain. Lalu mereka melanjutkan pada jenjang pernikahan. Kalau dalam perjalanan proses perjodohan ini tidak ada gangguan. Tapi, sisi negatifnya, apabila ada hal yang mengganggu di tengah jalan, orang-orang disini tidak mau memutus proses perjodohan ini. Sehingga dipaksakan. Dan, membuat kedua mempelai tidak enak melanjutkan pernikahan mereka. Kemudian lagi, bisa saja perjodohan ini memiliki sisi negatif apabila sudah dari awal dipaksakan. Itu bisa saya pastikan prosesnya tidak akan berwaktu lama. Akan berhenti dan merusak rumah tangga kedua orang ini.[68]

Selama proses penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap interaksionisme yang terjadi di masyarakat. Dalam proses observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta menarik di lapangan. *Pertama*, memang hal yang perlu penulis lakukan, hampir 60 % masyarakat yang ada di Desa Murbatah, menjodohkan anaknya dengan tetangga desa atau

---

[67] Ibid

[68] Wawancara dengan Kepala KUA Pada 31 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota lainnya. *Kedua,* keterbatasan akses informasi dan pengetahuan yang monologis, menjadikan masyarakat di desa ini, menikmati seluruh proses tradisionalisme yang berkembang dan diyakininya secara turun temurun. Adapun beberapa kasus yang peneliti sebutkan di atas, dalam kacamata masyarakat, merupakan salah satu contoh kecil yang bukan berarti seluruh proses pejodohan ini mengindikasikan pada tidak berjalannya bahtera rumah tangga dengan harmonis.

Di sisi yang lain, potret masyarakat Desa Murbatah Kec. Banyuates juga bisa diindikasikan sebagai masyarakat yang sangat ta'at terahadap petunjuk (*petodhu*, pen) yang diberikan oleh kiai. Penghormatan tinggi terhadap kiai, umumnya, menyangkut seluruh proses kehidupan masyarakat. Baik persoalan perjodohan, pertanian, ekonomi, dan lebih-lebih keagamaan. Peneliti juga mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa ada proses perjodohan yang digagalkan oleh orang tua anaknya karena alasan hitung-hitungan seorang kiai di tempat itu yang menyebut tidak baik apabila dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Pada intinya, penulis ingin menegaskan bahwa pemaksaan perjodohan yang ada di Desa Murbatah Kec. Banyuates Kab. Sampang ini merupakan produk kebudayaan yang sudah diyakini sekian lama oleh masyarakatnya.

1. Pemaksaan Perjodohan sebagai Alasan Perceraian

Pada bagian ini, peneliti ingin mengungkapkan beberapa hal yang berhubungan dengan fenomena perceraian yang terjadi di Desa Murbatah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang, sebelum bagaimanakah fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaksaan perjodohan menjadi isu dominan alasan perceraian. Hal ini cukup penting diungkapkan sebagai potret awal kecenderungan masyarakat di desa tersebut. Data penelitian yang penulis dapatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) menunjukkan ada beberapa alasan dominan terjadinya perceraian. Data ini peneliti himpun tidak lebih dari tiga tahun sebelum penelitian lakukan. Tabel berikut menunjukkan beberapa kasus perceraian yang tercatat di KUA :

Tabel 3.1
Jumlah dan Alasan Perceraian di Desa Murbatah, Kec. Banyuates Sampang[69]

Tahun	Jumlah	Alasan
2012	4	- Dua Perselingkuhan, kasus persoalan ekonomi, ditinggal suami tanpa alasan yang jelas.
2013	6	- Kekerasan dalam rumah tangga, Perselingkuhan, dan ekonomi
2014	5	- Kekerasan dalam rumah tangga dan ekonomi

Jika melihat data di atas, maka jelas tidak ada alasan pemaksaan perjodohan sebagai bagian yang dominan dalam proses perceraian yang terjadi di Desa Murbatah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang ini. Namun, sebagian dari mereka yang bercerai dalam kurun waktu di atas, mengatakan bahwa sebenarnya faktor pemaksaan ini yang menjadikan alasan dominan mereka bercerai. Penuturan ini diungkapkan oleh Misriyah. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, dia menikah hanya berumur empat bulan, mulai dari awal bulan Maret, kemudian bercerai di bulan Juni, pada tahun yang sama, 2013. Dia mengungkapkan kepada penulis bahwa :

> "…setelah menikah baru saya tahu bahwa suami saya memang tidak menyukai saya. Saya mungkin hanya diperalat karena orang tua kaya. Dia tidak mau bekerja karena orang tua saya sudah mampu. Saya

[69] Data didapat dari Kantor Urusan Agama Kec. Banyuates Kab. Sampang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sempat menceritakan hal ini kepada orang tua saya. Tapi, demi nama baik katanya, gak apa-apa saya hanya disuruh sabar. Setelah itu saya berdiam dan menerima kenyataan ini. Tapi, kesabaran habis setelah empat bulan. Saya merasa dia tidak berubah sama sekali. Dia mungkin menganggap saya sebagai orang yang sudah mapan. Kerjaan dia hanya bermain dengan teman-temannya di pinggir jalan, habis itu pulang, lalu keluar lagi. Saya tidak tahan. Setelah itu saya meminta dia menceraikan saya. Tapi anaknya tidak mau. Berkali-kali saya bertengkar, dipukul, dan banyak lah. Tapi, dia tetap tidak mau menceraikan saya. Mungkin dia juga tidak kuat menahan diri selalu bertengkar dengan saya, akhirnya dia mau menceraikan saya. Dia datang ke orang tua saya. Kemudian kita bercerai."[70]

Berbeda dengan kasus Misriyah, Mahbub menganggap bahwa pernikahan yang dipaksakan itu menjadi alasan tidak berjalannya rumah tangga. Dalam bahasa penulis, resistensi Yana terhadap keberadaan Mahbub cukup kuat. Dengan sedikit malu Mahbub menceritakan apa yang tejadi di dalam rumah tangganya. Dia mengatakan kepada penulis :

> "Jujur saya merasa tidak pernah menikah hingga saat ini. Kenapa, karena setelah saya menikah yang terjadi di dalam rumah tangga adalah pertengkaran tanpa henti. Kita tidak bersama-sama dalam satu rumah. Kami tidur terpisah satu sama lain. Namun, demi nama baik keluarga, kiai, dan orang-orang yang sudah membantu proses pernikahan ini, saya tetap bertahan. Saya tetap berusaha untuk bisa mengatur dan menenangkan keadaan yang ada di dalam rumah. Saya sendiri sadar sampai kapana Yana tidak akan pernah suka pada saya. Karena dia terlihat sangat terpaksa. Pada acara pernikahan dia sudah sering bilang kalau dirinya tidak ikhlas menerima saya sebagai suaminya. Dia pun mengatakan pada saya tidak mau berkumpul di ruang yang sama. Akhirnya, saya berkonsultasi pada kiai saya, saya bertanya tentang kehidupan yang saya alami. Kiai saya mengatakan bahwa demi kebaikan bersama saya dipersilahkan menceraikan isteri saya dengan segala resiko yang ada…sebenarnya orang tua saya dan isteri tidak terima kenyataan ini, tapi mau gimana lagi, ini harus saya lakukan untuk kebaikan bersama...akhirnya saya bercerai dengan isteri saya.[71]

[70] Wawancara dengan Misriyah 30 Desember 2014
[71] Wawancara dengan Mahbub Pada 30 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan dua pasangan sebelumnya, memang tidak terjadi kepada pasangan Kurdi dan Mutiah. Meskipun di awal perjalanan pernikahan keduanya sama-sama dipaksa dijodohkan orang tuanya. Menurut pengakuan Mutiah perceraiannya lebih banyak didominasi oleh faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh Kurdi suaminya. Dia menuturkan kepada penulis :

> "…semenjak suami saya ketahuan selingkuh sebelum pernikahan itu, saya sebenarnya tidak yakin kalau dia akan sudah putus dengan pacar sebelumnya. Saya diam saja. Saya melihat kebiasaan suami saya. Kegiatan dia siang adalah bekerja ke sawah, sore dia mengajar di madrasah, malam biasanya dia di rumah atau tidak pergi ke rumah tetangga. Itu rutin dia lakukan setiap harinya. Tapi, rupanya dugaan saya benar. Dia tidak putus dari pacar sebelumnya. Pada hari itu, saya mengikuti suami saya yang katanya mau ke rumah teman kerjanya di sawah. Rupanya, dia tidak kerumahnya, dia ke rumah perempuan yang menjadi pacar dulu. Saya kecewa pada suami saya. Tapi, apa kata suami kepada saya setelah dipergoki selingkuh. Dia mengatakan kalau saya isteri yang tidak diinginkan makanya dia selingkuh. Saya pun bilang pada dia untuk menceraikan saya agar bisa bebas menikah lagi. Dia menjawab dia siap menceraikan saya. Kemudian saya bercerai."[72]

Dari kerangka ini, memang ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian. Oleh sebab itulah peneliti juga menanyakan apakah yang menjadi faktor dominan dari proses perceraian ini. Semua nara sumber yang peneliti tanyakan menyebut bahwa proses perjodohan dan pernikahan yang dipaksakan adalah faktor dominan terjadinya perceraian ini. Mutiah mengatakan bahwa ; *"…karena suami saya sebenarnya tidak mau kepada saya semenjak dia dinikahkan. Dia sudah memperlihatkan gelagat yang mencurigakan…Ya saya merasa karena perjodohan ini dipaksakan orang tua"*[73]. Selain jawaban Mutiah, Mahbub juga menganggap bahwa isterinya

[72] Wawancara dengan Kurdi pada 29 Desember 2014
[73] Wawancara dengan Mutiah Pada 29 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang masih kekanak-anakan, jadi dia merasa tidak bisa memberikan hal yang lebih, sehingga pasca mereka menikah dia merasa tidak mendapatkan apa yang menjadi hak dan kewajiban seorang suami isteri. Dia mengungkapkan kepada peneliti; *"kalau mau dilihat kebelakang, ya memang ini semua hal yang dipaksakan. Sehingga rumah tangga saya tidak berjalan seperti yang diinginkan".*[74]

Jika para pelaku perceraian sangat menganggap bahwa kondisi mereka yang dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya menjadi *core cuase* terjadinya perceraian. Tidak demikian halnya para pemangku struktur dan kemasyarakatan yang ada di desa Murbatah, Kec. Banyuates, Kab. Sampang. Para tokoh masyarakat ini beranggapan bahwa pemaksaan perjodohan bukanlah faktor dominan terjadinya perceraian seseorang. Menurut Drs. Abd. Aziz <M.Ag mengatakan bahwa :

> "…sebagaimana salinan putusan yang saya dapatkan dari pengadilan agama. Alasan perceraian mereka tercatat karena beberapa faktor; kasus Yana dan Mahbub misalnya, mereka bercerai karena merasa tidak ada kecocokan diantara keduanya untuk melanjutkan bahtera rumah tangga. Bukti material yang dilihat oleh Hakim waktu itu, sesuai dengan putusannya, si isteri, dalam hal ini Yana, tidak melaksanakan kewajibannya sebagai isteri. Dia tidak mau melayani Mahbub sebagai suami yang sah, makanya dia melayangkan gugat cerai kepada isterinya. Contoh kasus lain, yang terjadi pada banyak pasangan, pengadilan agama umumnya menganggap putusnya perceraian sesuai dengan aturan hukum yang ada. Mereka tidak melihat jauh diluar itu…karena hukum harus berbicara bukti bukan opini…"[75]

Hal senada diungkapkan oleh KH. Zainal Abidin Muntaha, beliau mengatakan bahwa terjadinya perceraian diantara suami dan isteri itu tidak

[74] Wawancara dengan Mahbub Pada 30 Desember 2014
[75] Wawancara dengan Kepala KUA Pada 31 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mereta hanya alasan pemaksaan perjodohan. Dia menggunakan logika sederhana. Dia mengatakan, *"sebenarnya di dalam Islam perjodohan itu adalah alat untuk memperkenalkan antara mempelai laki-laki dan perempuan. Kalau dirasa tidak ada kecocokan diantara keduanya. Salah satu dari mereka boleh mengajukan keberatan untuk tidak dilanjutkan"*.[76]

Dia melanjutkan namun di dalam kenyataan bermasyarakat, apalagi di Desa Murbatah ini, hampir seluruh pasangan yang sudah dijodohkan selalu berakhir pada pernikahan. Ini mungkin, yang menjadi beban masyarakat disini sehingga memaksakan kehendak mereka kepada anak-anaknya. Di fiqh, pada sisi-sisi tertentu, menurut KH. Zainal Abidin Muntaha, orang tua memang berhak untuk menentukan kepada anaknya. Bahkan, menolak apa yang ditawarkan oleh anaknya.

Pada realitas sehari-hari, peneliti juga mendengar bahwa memang selurh subjek penelitian ini dikonotasikan oleh masyarakat bahwa perceraian mereka dikarenakan pernikahan yang dipaksakan. Peneliti pun ingin mengkonfirmasi wacana yang berkembang di masyarakat, dan meminta pandangan dari Drs. Abd. Azis berhubungan dengan ini. Dia mengatakan bahwa :

> "…isu yang terjadi di masyarkat memang demikian adanya. Saya juga tidak bisa membantah. Kalau para pasangan yang menjadi penelitian saudara merupakan contoh dari model perceraian karena pemaksaan perjodohan. Tapi, dalam tatanan hukum positif kita, tidak bisa disebutkan bahwa alasan perceraian karena adanya pemaksaan perjodohan. Hanya ada beberapa alasan, yang sudah ditentukan secara yuridis dan Undang-Undang Perkawinan tentang perceraian itu. Hakim akan memutus sesuai dengan bukti dan fakta yang diajukan.

[76] Wawancara dengan KH> Zainal Abidin Muntaha Pada 29 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami, *(pencatat nikan, pen)* juga memiliki kewajiban yang juga sudah diatur dalam undang-undang. Disitu dikatakan bahwa pasca proses pengadilan perceraian kewajiban Kantor Urusan Agama adalah mencatat mereka yang sudah bercerai itu, sesuai dengan alasan-alasan yang diputuskan oleh hakim berdasarkan pada Undang-Undang Perkawinan.”.[77]

Setidaknya inilah data, fakta, dan hasil wawancara yang peneliti dapatkan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Berasal dari data tersebut, dapat sedikit disimpulkan bahwa; alasan perceraian karena pemaksaan perjodohan hingga pada perkawinan, hanya dirasakan oleh para pasangan yang dipaksa tersebut. Tidak dalam pandangan kiai dan pengadil. Karena Undang-Undang hanya mengatur pada ruang yang terbatas.

[77] Wawancara dengan Kepala KUA Kec. Banyuates Kab. Sampang pada 31 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id